

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

RSUD Panembahan Senopati Bantul merupakan salah satu rumah sakit pemerintah yang memiliki unit hemodialisa. Unit hemodialisa yang dimiliki berjumlah 50 bed dan alat hemodialisa yang disiapkan untuk pasien yang akan melakukan terapi hemodialisa. Setiap hari terdapat 3 sesi ialah pagi jam 06.00-11.00, siang jam 11.00-16.00, serta sore jam 16.00-20.30. Terdapat 340 pasien hemodialisa setiap sesinya terdapat 40 pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Perawat yang menangani langsung pasien hemodialisa merupakan perawat-perawat yang sudah mendapatkan pelatihan dan sertifikat khusus.

Peneliti melakukan penelitian di unit hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember-januari 2021. Sampel dalam penelitian ini memakai teknik sampling non-probability dengan pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah 51 pasien. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakteristik tingkat kelelahan penderita GGK yang melaksanakan terapi HD pada RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Gambaran Karakteristik Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul, dengan sampel 51 pasien dengan karakteristik jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, serta pekerjaan.

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden pasien yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul (n=51)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase	Mean	SD
Usia				
Dewasa awal (26-35 th)	4	7,8		
Dewasa akhir (36-45 th)	5	9,8		
Lansia awal (46-55)	16	31,4		
Lansia akhir (56 keatas)	26	51,0		

Jenis kelamin		
Laki-laki	32	62,7
Perempuan	19	37,3
Status pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
Belum menikah	1	2,0
Menikah	50	98,0
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	13	25,5
SMP	9	17,6
SMA	16	31,4
Perguruan Tinggi	13	25,5
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	9	17,6
Pensiunan	8	15,7
Buruh tani	15	29,4
Wiraswasta	1	2,0
Karyawan swasta	9	17,6
Sekuriti	1	2,0
Guru	2	3,9
Pedagang	4	7,8
Dukuh	1	2,0
Penjaga sekolah	1	2,0
Lama HD (bulan)		
	33,5	28,7
6-2 thn	29	56,9
3-4 thn	11	21,6
5-8 thn	10	19,6
9-12 thn	1	2,0
Total	51	100,0

Sumber data primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 didapat hasil jika yang menjalani terapi hemodialisa dengan usia paling banyak adalah lansia akhir sebanyak 26 responden (51,0%). Berdasarkan jenis kelamin responden laki-laki sejumlah 32 orang (62,7 %), sementara jenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (37,3 %). Berdasarkan status pernikahan paling banyak yaitu sudah menikah sebanyak 50 responden (98,0 %). Berdasarkan tingkat pendidikan dominan SMA sebanyak 16 responden (31,4%). Berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah buruh tani sebanyak 15 responden (29,4 %). Rata-rata lama hemodialisa dengan lama 2 tahun kebawah lebih mengalami kelelahan sebanyak 12 responden yang mengalami kelelahan.

3. Gambaran Tingkat Kelelahan Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul, dengan sampel 51 pasien dengan tingkat kelelahan berdasarkan karakteristik responden

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi tingkat kelelahan pasien yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul (n=51)

Kategori Kelelahan	Frekuensi	Presentase (%)
Mengalami Kelelahan	27	52,9
Tidak mengalami kelelahan	24	47,1

Berdasarkan tabel 4.2 didapat hasil bahwa yang menjalani terapi hemodialisa dengan mengalami kelelahan sebanyak 27 responden (52,9%) sedangkan yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 24 responden (47,1%).

4. Gambaran Tingkat Kelelahan Responden berdasarkan karakteristik demografi responden

Subjek dalam penelitian ini adalah pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul, dengan sampel 51 pasien dengan tingkat kelelahan berdasarkan karakteristik responden

Tabel 4. 3 Distribusi tingkat kelelahan berdasarkan karakteristik demografi yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul (n=51)

Karakteristik responden	Kategori Kelelahan		Total
	Mengalami Kelelahan n(%)	Tidak mengalami kelelahan n(%)	
Jenis Kelamin			
Laki-laki	19 (59,4)	13 (40,6)	32
Perempuan	8 (42,1)	11 (57,9)	19
Usia			
Dewasa awal (26-35 th)	0 (0,0%)	4 (16,7%)	4
Dewasa akhir(36-45 th)	0 (0,0%)	5 (20,8%)	5
Lansia awal (46-55 th)	11 (40,7%)	5 (20,8%)	16
Lansia akhir (>56 th)	16 (59,3%)	10 (41,7%)	26
Status Pernikahan			
Belum Menikah	0 (0)	1 (100,0%)	1
Menikah	27 (54,0%)	23 (46,0%)	50
Pendidikan			
SD	9 (69,2%)	4 (30,8%)	13

SMP	6 (66,7%)	3 (33,3%)	9
SMA	5 (31,3%)	11 (68,8%)	16
Perguruan Tinggi	7 (53,8%)	6 (46,2%)	13
Pekerjaan			
IRT	5 (55,6%)	4 (44,4%)	9
Pensiunan	4 (50,0%)	4 (50,0%)	8
Buruh Tani	10 (66,7%)	5 (33,3%)	15
Wiraswasta	0 (0,0%)	1 (100,0%)	1
Karyawan Swasta	4 (44,4%)	5 (55,6%)	9
Sekuriti	0 (0,0%)	1 (100,0%)	1
Guru	1 (50,0%)	1 (50,0%)	2
Pedagang	2 (50,0%)	2 (50,0%)	4
Dukuh	0 (0,0%)	1 (100,0%)	1
Penjaga sekolah	1 (100,0%)	0 (0,0%)	1
Lama Hemodialisa			
6-2 thn	12 (41,1%)	17 (58,6%)	29
3-4 thn	9 (81,8%)	2 (18,2%)	11
5-8 thn	5 (50,0%)	5 (50,0%)	10
9-12 thn	1 (100,0%)	0 (0,0%)	1

Berdasarkan tabel 4.3 jenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami kelelahan sebanyak 19 responden (59,4%), sedangkan perempuan paling banyak tidak mengalami kelelahan sebanyak 11 responden (57,9%). Berdasarkan usia paling banyak mengalami kelelahan yaitu lansia akhir sebanyak 16 responden (59,3%). Berdasarkan status pernikahan paling banyak yang mengalami kelelahan yaitu dengan status sudah menikah sebanyak 27 responden (54,0%). Berdasarkan pendidikan paling banyak yang mengalami kelelahan yaitu SD sebanyak 9 responden (69,2%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan paling banyak mengalami kelelahan yaitu buruh tani sebanyak 10 responden (66,7%). Pasien dengan lama hemodialisa terlama dengan frekuensi 2 kali seminggu adalah 132 bulan dan 24 bulan paling banyak mengalami kelelahan.

B. PEMBAHASAN

1 Karakteristik responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh responden yang menjalani hemodialisa dengan usia lansia akhir sebanyak (51,0%). Hal tersebut sesuai dengan Report of Indonesian Renal Registry (2012) yang menunjukkan bahwa kelompok umur 45-64 tahun merupakan kelompok usia terbanyak pada pasien hemodialisis, baik itu pasien baru ataupun pasien yang aktif. Berdasarkan pendapat (Smeltzer et al., 2012) seseorang dengan umur 40 tahun akan terjadi penurunan kecepatan filtrasi glomerulus secara progresif sampai umur 70 tahun sebanyak sekitar 50% dari normalnya. Penambahan umur menyebabkan penurunan kerja organ tubuh. Hal ini sejalan dengan studi (Mollaoglu, 2009), (Jhamb et al., 2011) yang menunjukkan terdapatnya kaitan dari umur dan tingkat kelelahan. Pendapat (Maryam et al., 2011) lansia sering pula mengeluhkan gampang lelah, sebuah keadaan yang mana adanya anggapan ketidakmampuan fisik untuk melaksanakan pekerjaan.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian ini, pasien yang rutin melangsungkan hemodialisa diperoleh data sebagian besar yang melangsungkan HD adalah penderita laki-laki sejumlah 32 responden (62,7%) dibandingkan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Ogetai & Kusuma (2020) ialah sebanyak 36 responden (65%) berjenis kelamin laki-laki. Dalam studi Wulandari (2019) didapati pula sejumlah 32 responden (51,5%) berjenis kelamin laki-laki. Banyaknya jenis kelamin yang mengalami penyakit GGK yang menjalani HD diakibatkan karena peningkatan kreatinin dipengaruhi dari massa otot serta berlangsungnya pemecahan otot (rhabdomyolisis). Laki-laki cenderung mempunyai begitu tinggi massa otot menjadikan kandungan kreatinin darah cenderung besar laki-laki ketimbang perempuan (Ariyanto et al., 2018).

Kreatinin yang tinggi mampu menyebabkan sampah serta nitrogen yang mampu memperberat kerja ginjal. Dengan demikian, laki-laki cenderung tinggi berpotensi terindikasi penyakit ginjal kronik.

c. Status Pernikahan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat responden yang menjalani hemodialisa mendapatkan dukungan terbanyak yaitu oleh pasangan (suami maupun istri) sebanyak (98,0%). Dalam penelitian ini menunjukkan adanya kaitan yang signifikan dari jenis dukungan dengan terjadinya kelelahan terhadap klien HD. Hal ini sejalan terhadap studi yang dilakukan terhadap (Tavalaei et al., 2009) menunjukkan jika yang mendapati kelelahan menurut psikologis sebetulnya sebab pergantian peran keluarga atas pasangan gagal ginjal stadium akhir. Pergantian peran didapati berkaitan terhadap distress psikologis serta ketidakberhasilan atas adaptasi. Aspek tersebutlah yang menjadikan dorongan serta kontribusi aktif oleh keluarga begitu dibutuhkan guna mendukung mengendalikan kelelahan yang didapati klien.

d. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat responden yang melakukan hemodialisa dengan pendidikan SMA sebanyak (31,4%). Peneliti berpendapat jika jenjang pendidikan berdampak sikap individu saat perawatan serta pemulihan penyakit yang dialaminya, juga menentukan serta mengambil sikap yang nantinya serta mesti dilakukan guna menangani persoalan kesehatannya. Pendapat (Muna, 2022) makin meningkat pendidikan suatu individu kesadaran menemukan pemulihan serta persoalan kesehatannya semakin tinggi. Menurut (Mollaoglu, 2011) mengatakan pasien yang jenjang pendidikan tinggi suatu individu jadi dapat condong bersikap positif sedangkan pendidikan yang minim mempotensikan terhambatnya wawasan, menjadikan mereka takut agar dilaksanakan cuci darah.

e. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh responden yang menjalani hemodialisa dengan pekerjaan buruh tani sebanyak (29,4%). Menurut peneliti pada penelitian ini, responden dengan pekerjaan buruh tani lebih cenderung mengalami kelelahan karena mereka lebih sering menggunakan tenaganya untuk melakukan aktivitas sebagai buruh tani yang mengakibatkan kelelahan. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Suparti & Nurjanah, 2018) karena pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa jika pasien yang tidak bekerja mempengaruhi tingkat kelelahan yang cenderung besar terhadap klien hemodialisa dibandingkan dengan yang bekerja. Sedangkan klien yang menjalani hemodialisa dan masih melanjutkan pekerjaannya setelah sesi hemodialisa dapat mengakibatkan tingkat kelelahan yang tinggi.

f. Lama hemodialisa

Berdasarkan hasil rata-rata pasien yang lama menjalani HD yang mengalami kelelahan kurang lebih 2 tahun sebanyak 12 responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Muna, 2022), dalam penelitian tersebut terdapat 19 responden yang mengalami kelelahan. Menurut (Krishan et al., 2014) Pasien yang terdiagnosa GGK harus menjalani terapi HD seumur hidup dengan 2-3 kali seminggu dengan waktu 4-5 jam setiap proses HD. Kejadian kelelahan sering dialami pada 6 bulan pertama menjalani HD. Kondisi ini memberikan gambaran jika fase awal menjalani HD responden akan mengalami peningkatan kelelahan.

g. Frekuensi hemodialisa

Hasil dari penelitian ini rata-rata pasien yang menjalani HD dengan frekuensi 2 kali seminggu sebanyak 51 responden. Penelitian ini sejalan dengan (Suciana et al., 2020) dalam penelitian tersebut terdapat 44 responden dengan frekuensi HD 2 kali dalam seminggu. HD Harian adalah metode yang menjanjikan untuk meningkatkan hasil dialysis dan kualitas hidup responden, walaupun memiliki dampak terhadap hidup

responden. Dengan frekuensi 2 kali dalam seminggu dapat mengakibatkan kelelahan pasien yang menjalani HD.

2 Gambaran Tingkat Kelelahan

Hasil penelitian menunjukkan senganian besar responden mengalami kelelahan. Hasil penelitian terdapat pasien yang mengatakan saat mengalami kelelahan sulit untuk melakukan aktivitas seperti biasanya, sulit berkonsentrasi, dan nafsu makan berkurang. Kelelahan merupakan gejala perubahan tubuh yang sering dirasakan dan dikeluhkan pasien GGK yang menjalani hemodialisa yang berpengaruh pada keadaan fisik dan psikologisnya sehingga pasien membutuhkan dukungan dari keluarga dalam menghadapi apa yang di deritanya (Musniati & Kusumardani, 2019).

Penelitian ini sesuai dengan (Horigon et al., 2013) pasien yang menjalani terapi hemodialisa mengalami kejadian kelelahan selain itu juga mengalami gangguan nafsu makan, susah untuk berkonsentrasi, oedema kram otot, dan gatal-gatal yang dapat mempengaruhi mutu hidup klien.

Pasien GGK di unit hemodialisa mayoritas mengalami kelelahan fisik dan kelelahan mental. Hal ini disebabkan karena dari rata-rata yang melangsungkan hemodialisa pada waktu yang panjang, maka adanya penurunan kerja tubuh, merasa lelah serta munculnya komplikasi hemodialisa yang berdampak menurunnya kerja tubuh. Sejalan dengan pendapat (Sulistini et al., 2012) aspek yang mendampaki kejadian kelelahan klien yang melangsungkan HD.

Factor lain semisal demografi, fisiologis serta sosial ekonomi berdampak akan peristiwa kelelahan sebanyak 71%. Dengan demikian, saat adanya perkembangan kejadian kelelahan perlunya support oleh keluarga, petugas medis serta lingkungan agar klien tidak mengalami perubahan psikologis berbentuk depresi yang mampu menambah peristiwa kelelahan bagi klien GGK (Muna, 2022)

3 Gambaran tingkat kelelahan Berdasarkan Karakteristik responden

Hasil penelitian ini didapat responden yang melangsungkan hemodialisa sebagian besar mengalami kelelahan karena pada pasien hemodialisis

terdapat efek samping yaitu kelelahan, dengan adanya hemoglobin yang rendah dan anemia dapat menyebabkan kelelahan pasien yang menjalani hemodialisa.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan responden yang melangsungkan hemodialisa, dengan jenis kelamin laki-laki sangat dominan mengalami kelelahan sebanyak (59,4%). Hal ini disebabkan karena laki-laki Sebagian besar merupakan pekerja keras menjadikannya tidak memikirkan kesehatan pribadinya. Pendapat Lemone & Burke (2019) perempuan lebih baik berperilaku sehat karena tanggung jawab merawat anaknya, melayani pasangannya serta fungsinya menjadi ibu rumah tangga. Sementara laki-laki condong memiliki pola hidup yang buruk semisal merokok serta meminum alcohol, aspek tersebut merupakan factor munculnya penyakit salah satunya GGK.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang mengalami kelelahan paling banyak adalah lansia akhir sebanyak 16 responden (59,3%). Karena Kondisi lansia lumayan rawan terkena beragam keadaan yang tidak mengenakan semisal gampang terindikasi penyakit degeneratif, gampang depresi, gampang lelah sampai penurunan kemampuan fisik saat melaksanakan pekerjaan daripada usia muda (Darmojo, 2011). Menurut (Mauludi, 2010) salah satu faktor yang mengakibatkan kelelahan merupakan usia. Oleh karena itu, pada penelitian ini semakin bertambahnya umur klien yang melangsungkan hemodialisa jrnaka cenderung terjadinya penambahan tingkat kelelahan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil penelitian dengan status pernikahan paling banyak yang telah menikah sebanyak 27 (54,0%). Peneliti menyimpulkan jika responden yang sudah menikah cenderung mengalami kelelahan karena efek dari hemodialisa. Dengan pasien yang masih bekerja dan melakukan aktivitas sehari-hari dapat menguras tenaga sehingga menimbulkan rasa lelah. Namun dengan pasien yang sudah menikah akan mendapatkan dukungan dari pasangannya untuk saling menguatkan sehingga pasien dapat

menjalani kehidupan walaupun pasien merasa lelah. Hal ini sejalan terhadap temuan studi yang dilaksanakan (Tavalaei et al., 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang mengalami kelelahan paling banyak pendidikan SD sebanyak 9 (69,2%). Peneliti berpendapat jika tingkat pendidikan berdampak kepada seseorang saat perawatan atau pengobatan penyakit yang didapatinya, juga menentukan serta mengambil sikap yang ingin diambil dalam menangani persoalan kesehatannya. Menurut (Mollaoglu, 2011) menyimpulkan bahwa pasien yang jenjang pendidikan tinggi suatu individu jadi dapat condong bersikap positif sementara pendidikan yang minim berpotensi kurangnya wawasan, sehingga takut untuk dilangsungkan hemodialisa.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh responden yang mengalami kelelahan secara status pekerjaan buruh tani sebanyak 10 (66,7%). Menurut peneliti, responden dengan pekerjaan buruh tani lebih cenderung mengalami kelelahan karena mereka lebih sering menggunakan tenaganya untuk melakukan aktivitas sebagai buruh tani yang mengakibatkan kelelahan. Penelitian ini sejalan dengan (Triyono, 2023) suatu individu yang memiliki aktifitas serta rutinitas dapat berisiko akan sebuah penyakit lebih ringan daripada individu yang tidak bekerja. Orang yang tidak mempunyai pekerjaan akan dimungkinkan mengalami kecenderungan negatif yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian lama HD 24 bulan sebanyak 12 (41,1%) yang mengalami kelelahan, penelitian ini sesuai dengan penelitian Muna (2020) dengan lama terapi 24 bulan (6 bulan-2 tahun) sebanyak 37 orang dengan presentase (60,7%). Pasien yang lama menjalani HD akan memiliki kadar ureum dan kreatin yang tinggi. Ureum yang tinggi akan mengganggu produksi hormon eritropoietin, mengakibatkan sel darah merah menurun atau anemia akibatnya pasien akan mengalami kelelahan, letih, lesu yang merupakan gejala kelelahan

C. Keterbatasan

Saat melakukan penelitian pengambilan data terdapat pasien yang sedang tidur dan tidak bisa diganggu sehingga penelitian yang seharusnya dapat dilakukan dalam sehari membutuhkan waktu selama 2 hari. Dan saat pengambilan data, pasien atau keluarga yang seharusnya mengisi kuesioner secara mandiri tidak berkenan jika mengisi sendiri jadi peneliti dan asisten peneliti harus membacakan satu persatu pertanyaan yang ada di kuesioner.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA